# **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

## A. Latar belakang masalah

Al-Quran merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (way of life) bagi umat manusia. Sebagai pedoman hidup, al-Quran dianggap sebagai sumber nilai dan norma sertaa disamping al-Sunnah, karena al-Quran sebagai petunjuk umat manusia (Q.S al-Baqarah :185).

Ia juga berfungsi sebagai rahmat dan kabar gembira bagi kaum muslimin. Al-Quran juga sebagai mukjizat Nabi uhammad yang paling besar dan dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia sepanjang zaman. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang banyak berisi kajian seputar komunikasi, pemberi komunikasi, penerima informasi (pesan-pesan ilahiyah), serta berbagai macam metode dan cara berkomunikasi.

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas dasar manusia untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lainnya. Baik dalam lingkungan keluarga, di tempat belajar, di pasar, dan lain sebagainya. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidak dapat dipungkiri,dengan adanya kumonikasi yang baik, aktivitas manusia dapat berjalan dengan lancar.(Rahman, 2007: 1)

Selain itu, komunikasi yang merupakan aktivitas pasti menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagaimana al-Qur'an telah mensyariatkan kepada manusia, bahwa manusia sejak awal penciptaannya senantiasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi seperti yang diisyaratkan oleh al-Qur'an Surat Ar-Rahman ayat 4 yaitu علمه البيان yang artinya Allah mengajarkan manusia pandai berbicara. Kata 'al-bayan dan al-qaul menurut Jalaluddin Rahmat (1994) adalah merupakan dua kata kunci yang dipergunakan al-Qur'an untuk sarana berkomunikasi.

Berkenaan dengan aktivitas tabligh juga merupakan suatu kegiatan komunikasi. Karena komunikasi dari segi bahasa berasal dari kata "Communicare" yang bermakna penyampaian atau pemberitahuan yang dilakukan baik secara perorangan (individu) atau kelompok yang ingin mempengaruhi orang lain. Dan inilah inti dari tujuan tabligh sebenarya, yaitu berusaha mempengaruhi orang lain ke arah yang baik.

Setiap individu muslim dianggap komunikator agama atau da'i (pendakwah) di mana diwajibkan menyampaikan ajaran Islam sesuai kadar kemampuan masing-masing. Tanggungjawab ini menjadi suatu tugas yang penting, sehingga Rasulallah s.a.w dalam salah satu haditsnya yang sangat populer yaitu " menuntut setiap muslim menyampaikan sesuatu darinya walaupun hanya "satu ayat" . Simbolik walau hanya satu ayat menunjukkan pentingnya kebenaran ajaran agama disampaikan dengan baik berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi yang digariskan ole Al-Qur'an. Karena

salah satu faktor keberhasilan tabligh Rasulullah adalah ketepatan bahasa yang digunakan dalam mengkomunikasikan ajaran yang dibawanya.

Bahasa berperan dan sangat penting dalam berkomunikasi baik melalui tulisan maupun melalui lisan yang tak dapat dipisahkan dalam berinteraksi dengan manusia dan dengan Tuhannya. Sebaik apapun materi yang dimiliki tanpa penggunaan bahasa yang baik, benar dan mengena maka semuanya akan sia-sia.

Bahasa atau kalimat yang dirangkai dalam perkataan yang baik laksana pohon yang akan mendatangkan kebaikan pula. Sebaliknya pohon yang buruk akan mendatangkan kejelekan, sebagaimana dinyatakan dalam Alquran surah Ibraahim ayat 25-26:



Artinya:" Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan perumpanan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (25). Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tegak sedikitpun." (Tata Sukayat, 2009)

Dewasa ini tidak jarang seorang dai ketika menyampaikan pesan tablighnya mencampur adukan antara fakta dengan dugaan atau penilaian padahal itu sebenarnya hanya sebatas dugaan dan penilaian, ceramah atau tabligh akan lebih efektif jika dapat memisahkan antara fakta dengan dugaan. Selain itu sering dijumpai dai yang kurang pandai menempatkan atau menggunakan bahasa dalam

menyampaikan pesan tablighnya kepada mad'u yang memiliki tingkat pemahaman dan latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi budaya, bahasa, geografis, pendidikan, sosial ataupun ekonomi. Misalnya, dai yang menggunakan bahasa intelektual di kalangan orang-orang awam atau non akademis, maka akan sulit untuk dipahami dan diterima tablighnya karena kurang paham terhadap bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan tablighnya. Sehingga materi tabligh yang demikian bagusnya tidak dapat mengenai sasaran.

Penyimpangan dai dalam menyampaikan pesan tabligh disebabkan oleh dai yang kurang memahami penggunaan bahasa tabligh secara baik dan benar yang bersumberkan al-Quran dan sunnah.

Dalam hal penggunaan bahasa dalam berkomunikasi kaitannya dengan dakwah, kalau kita telusuri ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan hal itu, ada beberapa prinsip berkomunikasi yang seyogyanya menjadi pegangan bagi seorang da'i dalam melaksanakan dakwahnya, antar lain: Pertama, قولا بليغا (QS.An-Nisa [4]: 63),. Kedua قولا ميسرا (QS.An-Nisa [4]: 9),. Ketiga قولا ميسرا (QS. al-Isra' [17]: 28),. Keempat قولا كريما, Kelima, قولا كريما, Kelima قولا كريما, المعروفا (QS. al-Isra' [17]: 23 & 28),. Keenam, قولا معروفا (QS. An-Nisa [4]: 5 & 8). Ketujuh كالمال (QS. [17]:40) dan kedelapan (Q.S[73]:5).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas penelitian ini hanya akan menfokuskan pembahasan pada salah satu dari delapan perinsip tersebut di atas yaitu: قولا بليغا (QS.An-Nisa (4): 63). Dengan alasan, penulis menganggap adanya kesesuain judul skripsi ini dengan ayat tersebut yang terdapat kata بليغا yang

menjadi kata kunci dalam pembahasan ini, berkonotasi penyampaian dakwah sehingga seorang da'i yang melakukan dakwah disebut juga Muballigh dari akar kata yang sama balagha "sampai" menjadi ballagha "menyampaikan". Orang yang menyampaikan dinamai Muballigh untuk laki-laki, Muballighah menujukkan perempuan, maka bahasa tabligh sebagai salah satu unsur dakwah yang menopang keberhasilan dalam menyampaikan pesan dakwah yang masih eksis dan banyak digunakan oleh para dai, namun disis lain dai masih banayak kekurangan dalam menggunakan bahasa tabligh yang mengena dan efektif sebagaimana yang diinformasikan dalam al-Quran. Dengan mempertimbangkan hal tersebut maka penulis merasa tertarik untuk meneliti bahasa tabligh menurut al-Quran yaitu surat an-Nisa ayat 63 yang diinformasikan al-Quran.

#### B. Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas penulis dapat mengidentifikasikan masalahnya sebagai berikut:

- 1. Bagaimana munasabah surat an-Nisa ayat 63 dengan ayat sebelum dan sesudahnya?
- 2. Bagaiaman konsep dasar bahasa tabligh menurut surah an-Nisa ayat 63?
- 3. Bagaimana asbabun nuzul surat an-Nisa ayat 63?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui bagaimana munasabah surat an-Nisa ayat 63 dengan ayat sebelum dan sesudahnya?
- 2. Untuk mengetahui Bagaimana konsep dasar bahasa tabligh menurut surat an-Nisa ayat 63.
- **3.** Untuk memaparkan asbabun nuzul surat an-Nisa ayat 63.

# D. Manfaat penelitian

Selain untuk mencapai tujuan diatas, penelitian ini juga diharapakan memiliki kegunaan baik secara praktis maupun secara akademis.

# 1. Secara praktis

Diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dibidang tabligh, karena sampai saat ini literatur yang membahas secara khusus tentang konsep bahasa tabligh masih sangat sedikit hal ini disebabkan istilah tabligh belum begitu memasyarakat, misalnya pada beberapa literatur istilah dakwah lebih diidentikan dengan ceramah, padahal ceramah atau khitobah hanya merupakan salah satu bagian dari kegiatan dakwah islam.

#### 2. Secara akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam memperkaya teori-teori komunikasi dan penyiaran islam, khususnya tentang bahasa tabligh menurut al-Quran, selain itu hasil penelitian ini

dapat dijadikan sumbangan untuk menambah kepustakaan yang dewasa ini dirasakan masih kurang.

## E. Kerangka Pemikiran

Al-Quran adalah kalam dan wahyu Allah yang mempunyai fungsi sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad saw. Pedoman hidup bagi setiap muslim dan merupakan kitab undang-undang yang intinya mengandung uraian, bimbingan, penjelasan dan keterangan tentang kebenaran dan kesalahan, supaya penjelasan dan keterangan itu sampai kepada umatnya, maka Allah mengutus Nabi Muhammad untuk mendakwahkannya kepada manusia.

Sesudah Rasulullah saw. wafat, tugas dakwah kemudian dialihkan kepada seluruh umat manusia untuk menyampaikan ajaran Al-Quran secara keseluruhan. Dakwah adalah menyeru, mengajak, memanggill manusia ke jalan yang benar.

Dalam perjalanan dakwah islamiyah al-Quran merupakan kitab dakwah yang mempunyai ruh pembangkit, yang berfungsi sebagai penguat, yang menjadi tempat pijak, yang berperan sebagai penerang, penjelas dan petunjuk, al-Quran merupakan suatu undang-undang dan konsep global, smerupakan tempat kembali satu-satunya bagi para penyeru dakwah dalam mengambil rujukan dan menyusun konsep gerakan atau strategi dakwah.

Seorang da'i yang berpegang teguh pada al-Quran, sebagai pedoman dakwah sudah pasti ia akan dapat mentransfer ajaran islam dengan baik dan benar.

Karena hanaya berpedoman inilah yang akan menuntun pada sasaran yang diharapkan, sebaliknya seorang da'i yang jauh dari nilai-nilai dakwah yang ditunjukan oleh al-Quran, sudah tentu hasil yang dicapainyapun akan bertolak belakang dengan harapan al-Quran, ia akan sesat da menyesatkan.

Al-Quran sebagai pedoman dakwah telah memberikan seperangkat penjelasan kepada da'i dalam menyampaikan dakwahnya, baik dari segi bahasa, materi, metode dan sebagainya, perintah dakwah dalam al-Quran secara praktis merupakan landasan teori yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan tabligh.

Jika dilihat secara umum, fungsi dan tujuan tabligh itu sama dengan eksistensi, fungsi dan tujuan dakwah, akan tetapi secara khusus, tabligh merupakan suatu kegiatan dakwah yang khas dengan seperangkat unsur, teori dan konsep. Adapun yang dimaksud dengan konsp disini adalah suatu rancangan teori yang menjadi landasan, acuan, dan pedoman bagi setiap mubaligh dalam melaksanakan tablighnya, supaya tablighnya itu mengenai sasaran.

Sementara itu istilah tabligh merupakan asal kata dari bahasa arab : balagha, yuballighu tabliighan yang artinya menyampaikan. Jadi, tabligh adalah kata kerja transitif yang berati membuat seseorang menyampaikan atau melaporkan pesan.

Universitas Islam Negeri

Tabligh adalah menyampaikan uraian atau penjelasan yang isinya mengandung penjelasan mengenai agama, dan nasehat mengenai agama, moral dan hubungan-hubungan antar manusia yang diucapkan dengan naskah maupun tanpa naskah.

Dalam pandangan Muhammad A'la Tthanvi, seorang leksikograf abad ke 18 di India membahas tabligh sebagi sebuah istilah dalam ilmu retorika, yang didefinisikan sebagai sebuah pernyataan kesastraan (literary claim) yang scara fisik maupun logis (Tata Sukayat,2009: 87)

Sedangkan menurut Dr. Ibrahim Imam (1985: 14), adalah memberikan informasi yang benar pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau berbagai kesulitans.

Sedangkan dalam konteks ajaran islam, tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran ajaran islam kepada umat manusia yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dengan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya.

Untuk itu dalam penyampain tabligh agar sampai dengan efektif pada UNIVERSITAS ISLAM NEGERI komunikan maka harus menggunakan bahasa yang baik, bahsa yang benar dan bijak. Mengenai keharusan mubaligh memperhatikan kondisi mubalagh (Tata Sukayat, 2009: 88)

Sedangkan menurut al-Maraghi (1974:189), siapa saja yang menginginkan kejayaan didunia dan akhirat hendaklah ia selalu taat kepada Allah swt. ketaatanlah yang akan menjadikan seorang hamba memperoleh kejayaan, sebab kejayaan semat-mata milik Allah SWT, baik didunia dan akhirat. Diantara ketaatan adalah berkata baik, sebab Allah SWT akan menerima perkataan-

perkataan yang baik seperti tauhid dzikir dan bacaan al-Quran. Maka, betabligh dengan bahasa yang baik dan mengena sangat utama, sebagimana dinyatakan dalam al-Quran surah an-Nisa ayat 63:



Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada didalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu perkataan yang membekas pada jiwanya" (al-Quran, 2010:88)

Memilih kata yang tepat Qaulan baligha seperti dalam ayat diatas dalam dakwah menunjukan kedalaman pemahaman seorang dai terhadap realitas dakwah dalam mengenal strata mad'u yang cukup beragam, baik pendidikan, bahasa, tradisi dan lain-lain. Dan qaulan baligha merupakan persyaratan umum, agar dakwah memilih kata yang tepat mengenai sasaran.

Ini menunjukan bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi terutama disini adalah bertabligh menyampaiakan ajaran Allah kepada manusia yang beragam sangat utama dan harus diperhatikan.

Karena pada dasarnya segala bentuk komunikasi dan interaksi sesama inidividu, kelompok atau individu dengan kelompok bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, karena bahasa memilki peranan yang sangat penting dalam kidupan manusia, baik dalam bidang politik, sosial, agama, budaya dan yang lainnya. Interaksi akan terjalin ketika manusia berkomunkasi dengan bahasa atau perkataan yang baik.

Secara sederhana bahasa adalah alat komunikasi dan alat interaksi. Menurut kamus bahasa indonesia (2001:21) dan Djoko Kentjono bahasa (1982) adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh anggota para kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, berinteraksi dan mengidentifikasi diri, dalam kamus besar bahasa indonesia bahasa adalah perkataan yang baik, tingkah laku yang baik dan budi pekerti yang baik. Sehingga bahasa merupakan bunyi yang dhasilkan oleh alat ucap berupa bentuk dan makna oleh kelompok manusia dan masyarakat untuk mengidentifikasi diri dalam makna yang berkaitan dengan bahasa yang terdapat dalam kata yang diucapkan.

Bahasa tabligh yang dimaksud dalam hal ini adalah komunikasi dalam al-Quran surah an-Nisa ayat 63 yaitu qaulan baligha. Bahasa tabligh yang megandung pengertian komunikasi yang efektif dalam menyampaikan ajaran islam dan mengajak manusia ke jalan Allah untuk melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Ayat al quran tentang bahasa tablig "qaulan baligha" yang digunakan dalam bertabligh menarik untuk diteliti hingga membentuk suatu maksud dan kesimpulan yang jelas tentang bahasa tablig menurut al-Quran. Pembahasan dalam penelitian qaulan baligha ini berdasarkan pendekatan tafsir maudhui atau tematik yang mana dalam pembahasannya berusaha untuk mengetahui tiga indikator utama dalam pendekatan tafsir tematik ini, yaitu pertama berusaha untuk mengetahui bagaiman muhasabah Q.S an-Nisa ayat 63 dengan ayat sebelum dan sesudah, yang kedua untuk mengetahui konsep dasar Q.S an-Nisa ayat 63 ini di mana dalam pembahasannya pendekatan semantik dan kesesuaian kandungan ayat menjadi metode pelengkap agar mudah dalam

menemukan konsep dasar dari ayat tersebut. Ketiga untuk mengetahui asbababun Nuzul Q.S anisa ayat 63, yang menunjukan perkataan yang mengena dan sesuai dengan mubalagh yang dihadapi.

Berikut ini bagan mengenai penjelasan lebih lanjut mengenai bahasa tabligh menurut Al-Qur'an surah an-Nisa ayat 63 secara terperinci:



Bahasa Tabligh Menurut Al-Pendekatan Munasabah Ayat Qur'an Semantik Kaulan Baligha Tafsir Maudu'i Konsep Dasar (Q.S. An-Nisa: 63) (Tematik) Q.S. An-Nisa: 63 Kesesuaian Asbabun Nuzul Kandungan Ayat Mubaligh Ayat Mubalagh

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran Bahasa Tabligh Menurut Al-Quran (An-Nisa: 63)

## F. Langkah-langkah penelitian

Secara bertahap langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir maudhu'i, yaitu sebuah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argument yang berasal dari al-Quran, hadits maupun pemikiran rasional. (Farmawi, 1967: 54).

### 2. Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif tentang salah satu konsep tabligh yaitu bahasa tabligh menurut al-Quran surat an-Nisa ayat 63. Penentu jenis data ini disandarkan pada ungkapan Winarto Surakman (1994:162) bahwa jenis data kualitatif ini adalah untuk mencari informasi, dengan mengkaji buku-buku, tulisan, atau tokoh masyarakat.

### 3. Sumber Data

Adapun sumber data yang ditentukan dalam penelitian ini berupa bahanbahan bacaan (pustaka) yang erat kaitannya dengan rumusan tujuan penelitian secara rincinya. Secara rinci sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu al-Quran dan terjemahnya, surat an-Nisaa ayat 63.
- b. Sumber data sekunder
  - 1) Tafsir al-Misbah dan terjemahnya, Muahammad Quraish Shihab
  - 2) Tafsir al-Maraghi dan terjemahnya, ahmad Mustafa al-Maraghi
  - 3) Tafsir al-Azhar dan terjemahnya, Buya Hamka
  - 4) Tafsir al-Quranul Azhim karya Ibn Katsir
  - 5) Mu'jam Mufradat AlFazd al-Quran karya Asfahani
  - 6) Terjemah Tafsir Ruhul Bayan karya Ismail al-Buruswi
  - 7) Tafsir al-Khazin karya Muhammad al-Baghawi
  - 8) pendapat dari para ilmuwan, buku-buku, dan dari sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis bahas guna membantu pemecahan masalah dalam penelitian ini

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-

laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.(Nazir,1988: 111).

Selanjutnya menurut Nazir (1998: 112) studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topic penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll. studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasikan teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Adapun langkah-langkah dalam studi kepustakaan ini adalah:

- a. Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan masalah UNIVERSITAS ISLAM NEGERI tersebut;
- b. Membaca ayat dan penjelasannya
- c. Menelaah hasil bacaan
- d. Mencatat hasil telaah bacaan
- e. Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas;

#### 5. Análisis Data

Adapun penganalisaan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir maudhu'i yaitu suatu metode yang membahas ayat-sayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional. Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. Ia mencoba mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an.

Langkah-langkah yang digunakan dalam metode tafsir maudhu'i ini yaitu

- a. Menetapkan Q.S an-Nisa ayat 63 sebagai tema utama dalam penelitian ini;
- b. Membaca Q.S an-Nisa ayat 63 dan terjemahnya dari tafsir al-misbaha; dan beberapa tafsir lainnya;

Universitas Islam Negeri

- c. Mempelajari atau memahami korelasi (munasabaat) Q.S an-Nisa ayat 63 dengan ayat sebelum dan sesudahnya;
- d. Mempelajari dan memahami asbabunuzul Q.S an-nisa ayat 63
- e. Memahami isi kandungan Q.S an-Nisa ayat 63
- f. Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban Alquran terhadap masalah yang dibahas.